

SOSIALISASI UNTUK PENCEGAHAN *STUNTING* SEJAK DINI DI SMA NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Yayuk Lestari^{1*)}, Annisa Anindya¹⁾, Vitania Yulia¹⁾, Diego¹⁾, Meqorry Yusfi²⁾

¹⁾ Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

²⁾ Departemen Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

^{*)} Email Koresponden: lestariyayukizza@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada siswa SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan, tentang pencegahan stunting, khususnya terkait gizi seimbang, bahaya asap rokok, dan anemia pada remaja putri. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), serta kuis interaktif untuk memotivasi dan mengukur pemahaman peserta. Kegiatan ini berlangsung pada 16 Oktober 2024, dengan melibatkan 30 siswa kelas 12. Tahapan utama kegiatan terdiri dari tiga sesi: penyampaian materi, diskusi kelompok yang didampingi mentor, dan kuis untuk evaluasi pemahaman. Selain itu, tablet penambah darah diberikan kepada remaja putri sebagai langkah preventif terhadap anemia. Pemantauan dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai stunting, termasuk faktor risiko dan dampaknya pada masa depan anak. Sebelum sosialisasi, siswa memiliki pengetahuan yang terbatas, terutama tentang keterkaitan antara pola makan, kebiasaan merokok, dan anemia dengan risiko stunting. Setelah kegiatan, mereka lebih memahami pentingnya gizi seimbang dan peran pencegahan sejak dini. Temuan lain menunjukkan adanya kebiasaan sarapan yang tidak teratur dan tingginya angka perokok di kalangan remaja putra. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pencegahan stunting. Pendekatan partisipatif melalui diskusi dan kuis interaktif efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus informatif. Dampaknya diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk perubahan perilaku yang mendukung kesehatan generasi muda secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Focus Group Discussion, SMAN 1 Koto XI Tarusan, Sosialisasi, Stunting*

Socialization For Early Stunting Prevention at Sma Negeri 1 Koto XI Tarusan, South Pesisir Regency

ABSTRACT

This activity aimed to educate students of SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan, on stunting prevention, particularly regarding balanced nutrition, the dangers of cigarette smoke, and anemia in adolescent girls. The methods employed included interactive presentations, Focus Group Discussions (FGD), and interactive quizzes to motivate and assess participants' understanding. The activity was conducted on October 16, 2024, involving 30 12th-grade students. The main stages of the activity consisted of three sessions: delivering material, group discussions facilitated by mentors, and quizzes to evaluate comprehension. Additionally, iron supplement tablets were distributed to adolescent girls as a preventive measure against anemia. Monitoring was conducted to observe changes in students' understanding and behavior before and after the activity. The results indicated a significant increase in students' understanding of stunting, including its risk factors and long-term impacts on children's futures. Before the socialization, students had limited knowledge, particularly about the relationship between diet, smoking habits, and anemia with stunting risks. After the activity, they gained a better understanding of the importance of balanced nutrition and early prevention efforts. Other findings revealed irregular breakfast habits and high

smoking rates among male adolescents. In conclusion, this activity successfully raised students' awareness of stunting prevention. The participatory approach, through discussions and interactive quizzes, effectively created a learning atmosphere that was both enjoyable and informative. The expected impact is to serve as an initial step toward behavioral changes that support the sustainable health of the younger generation.

Keywords: *Focus Group Discussion, SMAN 1 Koto XI Tarusan, Socialization, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. *Stunting* ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan fisik akibat ketidakseimbangan gizi yang terjadi sejak masa janin hingga anak berusia lima tahun (Losong & Adriani, 2017). Menurut standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO), *stunting* diukur berdasarkan indeks panjang badan terhadap usia (PB/U) atau tinggi badan terhadap usia (TB/U) dengan batas z-score kurang dari -2 SD (Loya & Nuryanto, 2017). Dampak *stunting* tidak hanya memengaruhi fisik, tetapi juga perkembangan mental, intelektual, dan kognitif. Anak yang mengalami *stunting* hingga usia lima tahun akan sulit memperbaiki kondisinya dan berisiko membawa masalah ini hingga dewasa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko memiliki keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Ohyver et al., 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2016, prevalensi *stunting* pada balita secara global mencapai 22,9%, dengan kekurangan gizi menjadi penyebab kematian 2,2 juta balita setiap tahunnya. Hampir setengah dari tingkat kematian pada anak di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan oleh malnutrisi (Ohyver et al., 2017). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi masalah serius. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 21,5%, hanya sedikit turun dari tahun sebelumnya sebesar 21,6%. Di Sumatera Barat, angka *stunting* bahkan mengalami peningkatan pada tahun 2022, mencapai 25,2% (RI, 2017).

Penanganan *stunting* menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, dengan target menurunkan angka *stunting* hingga 11,8% pada tahun 2024 (Nasional, 2019). Pemerintah mendorong berbagai upaya, termasuk peningkatan kualitas layanan kesehatan, akses terhadap air bersih, sanitasi, dan pemberdayaan kader kesehatan. Salah satu penyebab utama *stunting* adalah kurangnya asupan gizi yang memadai sejak dalam kandungan, akses terbatas ke layanan kesehatan, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Symond et al., 2020).

Program Sosialisasi mahasiswa di Nagari Kapuh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, bertujuan untuk mengatasi permasalahan *stunting* melalui pendekatan yang komprehensif. Program ini mencakup edukasi gizi, peningkatan sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat, serta pelibatan pemerintah desa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Edukasi kepada masyarakat mencakup pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang baik, serta kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya kolaborasi antara mahasiswa, kader kesehatan, dan masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan solusi aplikatif dan berkelanjutan dalam penanganan *stunting* di Nagari Kapuh (Vinci et al., 2022).

Kegiatan verifikasi data yang dilakukan di Nagari Kapuh melalui Rembug *Stunting* bersama Wali Nagari dan kelompok KKN Universitas Andalas (UNAND) mengungkapkan angka *stunting* yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penimbangan di Posyandu Kapuh pada Juni 2024, ditemukan 32 anak mengalami *stunting*, 19 anak mengalami *wasting*, dan 35 anak mengalami *underweight* di kelompok anak usia 0–59 bulan. Faktor-faktor seperti sanitasi yang buruk, kurangnya akses air bersih, dan paparan rokok menjadi penyebab utama tingginya kasus *stunting* di wilayah tersebut (Riwayati et al., 2022).

Berbagai faktor risiko berkontribusi pada tingginya prevalensi *stunting* di Nagari Kapuh. Di antaranya adalah sanitasi yang buruk, paparan asap rokok pada ibu hamil, dan kurangnya akses terhadap air bersih. Selain itu, banyak ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akibat pola makan yang tidak adekuat, sementara beberapa anak dan ibu hamil belum terdaftar dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kapasitas kader posyandu dalam memberikan pelayanan dan edukasi gizi, serta keterbatasan infrastruktur kesehatan seperti alat antropometri yang rusak dan peralatan USG yang tidak tersedia.

Kegiatan ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Nagari Kapuh dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki pola makan keluarga, dan mengoptimalkan layanan kesehatan. Pendekatan berbasis edukasi dan pemberdayaan program dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait *stunting* untuk mencegah permasalahan *stunting* (Azrimaidaliza et al., 2020). Upaya untuk mengatasi *stunting* di Nagari Kapuh membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui program ini yang melibatkan mahasiswa, kader kesehatan, dan masyarakat setempat. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, peningkatan kapasitas kader posyandu, serta perbaikan akses layanan kesehatan. Edukasi kepada masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), yang melibatkan siswa sekolah dan orang tua dalam memahami pentingnya pola makan sehat, sanitasi yang baik, dan pencegahan perilaku merokok. Selain itu, program ini juga mengintegrasikan upaya peningkatan kualitas layanan posyandu dengan memperbaiki alat kesehatan dan mengoptimalkan intervensi gizi seperti suplementasi vitamin serta mineral bagi anak-anak dan ibu hamil.

Pendekatan FGD ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dampak *stunting* yang tidak hanya terkait dengan fisik, tetapi juga perkembangan mental dan intelektual mereka. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk secara aktif mengeksplorasi pengetahuan tentang pola makan yang sehat, risiko merokok terhadap kesehatan, serta pentingnya konsumsi pil tambah darah, terutama bagi remaja putri yang rentan mengalami anemia. Anemia pada usia remaja menjadi salah satu faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi *stunting* di masa depan. Diskusi ini diharapkan dapat membangun kesadaran individu dan kolektif mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak usia dini sebagai bentuk pencegahan jangka panjang.

Melalui program ini, harapannya siswa SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan dapat menjadi agen perubahan dalam mengedukasi diri sendiri dan lingkungan sekitar mereka, khususnya dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan perilaku hidup sehat, siswa diharapkan mampu membawa kebiasaan positif ini hingga dewasa, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka

stunting di komunitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi aplikatif namun juga memberdayakan remaja untuk ikut serta dalam pencapaian target nasional terkait penurunan *stunting* sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk mendukung upaya pencegahan *stunting* melalui metode yang berbasis edukasi interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), serta evaluasi berbasis pertanyaan langsung. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan khalayak sasaran, yaitu siswa sekolah, kader posyandu, dan orang tua di Nagari Kapuh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis untuk memastikan tujuan program tercapai dengan efektif. Berikut adalah penjelasan tahapan kegiatan dan indikator keberhasilannya:

Tahap Persiapan

1. Identifikasi Masalah

Tim pelaksana melakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat, kader posyandu, serta perangkat desa untuk memahami kendala dan tantangan utama terkait pencegahan *stunting*. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang materi edukasi yang relevan.

Indikator keberhasilan: Tersedianya data kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi, mencakup aspek kesehatan, gizi, dan edukasi yang relevan untuk pencegahan *stunting*.

2. Persiapan Materi dan Alat

Materi edukasi, seperti modul, *slide* presentasi, dan pertanyaan evaluasi, disiapkan secara terstruktur. Alat bantu visual, seperti infografik, poster, dan alat antropometri, juga disiapkan untuk mendukung kegiatan edukasi dan demonstrasi.

Indikator keberhasilan: Ketersediaan materi dan alat yang lengkap serta sesuai untuk mendukung jalannya kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

1. Sesi Edukasi (Penyampaian Materi Interaktif)

Pemateri menyampaikan informasi mengenai definisi *stunting*, penyebab, dampak, dan strategi pencegahannya. Materi disampaikan menggunakan media presentasi yang dirancang untuk menarik perhatian peserta, dengan metode dialog dua arah untuk mendorong partisipasi aktif. Pada awal sesi, dilakukan tanya jawab singkat untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait topik *stunting*.

Indikator keberhasilan:

- Partisipasi peserta dalam sesi tanya jawab awal.
- Peningkatan pemahaman peserta yang terlihat dari respons mereka terhadap pertanyaan evaluasi di akhir kegiatan.

2. Diskusi Kelompok (FGD)

Peserta dibagi menjadi kelompok kecil (4–6 orang) yang didampingi oleh mentor untuk membahas isu-isu terkait *stunting* di komunitas mereka. Diskusi ini juga digunakan untuk menggali ide-ide kreatif dan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan:

- Jumlah ide atau solusi yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.
- Tingkat keterlibatan aktif peserta selama diskusi.

3. Sesi Demonstrasi (Praktek Langsung)

Sesi ini meliputi demonstrasi cara menggunakan alat antropometri untuk pengukuran tinggi dan berat badan, serta pelatihan menyusun menu makanan bergizi seimbang berbasis bahan lokal. Peserta diajak untuk mencoba langsung teknik-teknik yang diajarkan dengan bimbingan dari tim pelaksana.

Indikator keberhasilan:

- Peserta mampu mempraktikkan pengukuran antropometri secara mandiri.
- Kesiapan peserta untuk mencoba menu makanan bergizi di rumah.

4. Evaluasi dan Refleksi (Pertanyaan Akhir)

Sebagai langkah penutupan, peserta diberikan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Tanya jawab ini dilakukan secara lisan dan disertai dengan diskusi untuk menilai tingkat internalisasi informasi oleh peserta.

Kuis ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa serta memotivasi mereka untuk lebih fokus dan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan kuis dalam proses pembelajaran memiliki banyak keuntungan, termasuk mendorong inisiatif siswa, meningkatkan minat belajar, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan asesmen diri terkait tingkat pemahaman yang telah mereka capai. Kuis juga memberikan siswa peluang untuk menguji keterampilan mereka dalam menganalisis informasi yang baru saja dipelajari, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan topik tersebut (Faturrokhman, 2024).

Selain menjadi alat evaluasi, pemberian kuis juga memberikan suasana kompetitif yang sehat, di mana siswa terdorong untuk berusaha lebih baik. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi atau menjawab kuis dengan benar semakin menambah motivasi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pengajaran yang disertai kuis memberikan rangsangan bagi siswa untuk tetap termotivasi dan terlibat secara aktif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Indikator keberhasilan:

- Peningkatan kualitas jawaban peserta dibandingkan respons mereka pada sesi awal.
- Tingkat antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap pola pikir dan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung. Meskipun tidak ada penyebaran kuesioner, pemahaman peserta dinilai melalui respons mereka pada sesi tanya jawab awal dan akhir.

Indikator keberhasilan:

- Adanya peningkatan kualitas jawaban peserta pada pertanyaan akhir dibandingkan dengan jawaban awal.
- Respons positif dan antusiasme peserta terhadap materi yang disampaikan.

Efektivitas kegiatan ini diukur melalui perbandingan pemahaman peserta pada sesi awal dan akhir, tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keberhasilan mereka dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa program edukasi ini mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan pada tanggal 16 Oktober 2024. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa kelas 12 yang mewakili setiap kelas di sekolah tersebut. Program ini berlangsung selama $\pm 1,5$ jam dengan tiga sesi utama.

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* dilaksanakan di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, dengan fokus memberikan edukasi kepada 30 siswa kelas 12 yang dipilih sebagai perwakilan setiap kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *stunting*, penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahan.

Tahapan kegiatan meliputi:

- **Pembukaan:** Pengantar tentang pentingnya pengetahuan *stunting* untuk generasi muda.
- **Penyampaian Materi:** Materi mencakup pengertian *stunting*, penyebab utama, dampaknya terhadap generasi mendatang, serta upaya pencegahan, seperti pola makan bergizi dan menghindari rokok.
- **Diskusi Kelompok (FGD):** Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan *stunting* di lingkungan mereka, serta strategi sederhana untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- **Evaluasi:** Kuis interaktif untuk mengukur pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, siswa perempuan diberikan tablet penambah darah sebagai langkah preventif terhadap anemia, yang merupakan salah satu faktor risiko *stunting*.

2. Dampak Positif yang Dicapai

Kegiatan ini menghasilkan dampak yang signifikan, baik dari segi pengetahuan maupun perilaku siswa:

- **Peningkatan Kesadaran:** Siswa memahami bahwa *stunting* bukan sekadar masalah tinggi badan, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan otak anak.
- **Pengaruh Positif pada Perilaku Sehat:** Siswa mulai menyadari pentingnya sarapan pagi, konsumsi protein, dan menjauhi rokok. Hal ini terlihat dari hasil diskusi kelompok yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap peran gizi dalam mencegah *stunting*.
- **Kesiapan Menyebarkan Informasi:** Dengan pemahaman yang telah diperoleh, siswa siap menjadi agen perubahan di keluarga dan lingkungan masing-masing.

3. Hambatan yang Ditemui

Namun, beberapa kendala muncul selama pelaksanaan:

- **Budaya Merokok:** Banyak siswa laki-laki yang masih terpengaruh oleh budaya merokok, meskipun sudah diberikan informasi tentang bahaya rokok terhadap ibu hamil dan anak-anak.
- **Preferensi Tablet Penambah Darah:** Beberapa siswa perempuan mengeluhkan rasa tablet yang kurang enak, sehingga mengurangi minat untuk mengonsumsinya secara rutin.
- **Waktu Sosialisasi yang Terbatas:** Durasi $\pm 1,5$ jam dinilai kurang optimal untuk menjangkau materi yang lebih mendalam.

4. Relevansi dengan Kajian Teoritis

Kegiatan ini selaras dengan *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), di mana peningkatan pemahaman siswa menciptakan kesadaran terhadap bahaya *stunting* (*perceived severity*) dan manfaat dari perilaku sehat (*perceived benefits*). Sebagai tambahan, Nutbeam (2000) juga menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan di sekolah mampu meningkatkan literasi kesehatan pada siswa, yang berpengaruh pada perubahan perilaku mereka.

5. Dampak Jangka Panjang dan Pengembangan

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku yang konsisten pada siswa, terutama dalam pola makan sehat, pengurangan kebiasaan merokok, serta pemahaman tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam mencegah *stunting* di komunitas mereka.

Sebagai pengembangan, beberapa usulan program lanjutan adalah:

1. **Edukasi Melalui Media Digital:** Pembuatan video edukasi atau aplikasi yang menarik perhatian siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut.
2. **Kerja Sama dengan Orang Tua:** Mengikutsertakan orang tua dalam sosialisasi untuk memastikan implementasi kebiasaan sehat di rumah.
3. **Evaluasi Berkala:** Melakukan pemantauan jangka panjang terhadap siswa yang terlibat, untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pola hidup mereka.



Gambar 1. Proses Sosialisasi dan FGD oleh Mahasiswa dan Siswa

Selain itu, kegiatan ini juga disertai dengan pemberian tablet penambah darah kepada remaja putri sebagai upaya pencegahan anemia, yang menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*. Tablet ini dibagikan kepada semua peserta perempuan dan mereka didorong untuk mengonsumsinya secara rutin satu kali seminggu.

Adapun dalam pemantauan terhadap perilaku dan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat beberapa temuan penting, seperti kurangnya pemahaman siswa terkait *stunting* sebelum sosialisasi, kebiasaan sarapan yang tidak teratur, serta tingginya kebiasaan merokok di kalangan remaja putra.

1. Interpretasi Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman siswa tentang *stunting* dan faktor-faktor penyebabnya meningkat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dampak *stunting* pada anak-anak, terutama dalam hal perkembangan fisik dan kognitif. Namun, melalui pemaparan materi dan diskusi yang diadakan, siswa mulai mengerti bahwa *stunting* bukan hanya soal tinggi badan, tetapi juga berkaitan dengan masa depan kesehatan anak secara keseluruhan.

Sebagian besar siswa, seperti anggota kelompok 1 dan 3, menyadari bahwa meskipun mereka belum pernah menemukan kasus *stunting* secara langsung di sekitar mereka dan tidak ada anggota keluarga yang terkena *stunting*, faktor-faktor pencegah *stunting* ternyata sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya, banyak siswa baru menyadari bahwa pola makan yang kurang sehat, seperti jarang mengonsumsi daging atau sumber protein lainnya, berpotensi menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya gizi yang cukup untuk mencegah *stunting*.

Selain itu, mereka juga mendapat informasi penting mengenai faktor risiko lain seperti kebiasaan merokok, baik sebagai perokok aktif maupun pasif. Pada kelompok 3, misalnya, seluruh anggota baru memahami bahwa asap rokok dapat berdampak buruk bagi anak dalam masa pertumbuhan. Kesadaran tentang pentingnya pola makan sehat juga meningkat, dengan penekanan pada sarapan yang cukup dan pentingnya tablet tambah darah bagi siswa perempuan, yang sebelumnya diabaikan karena dianggap tidak perlu.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini membantu siswa memahami bahwa upaya mencegah *stunting* tidak hanya melibatkan perawatan anak di bawah usia dua tahun,

tetapi juga langkah pencegahan yang bisa dimulai sejak remaja, seperti pola makan yang baik, menjauhi rokok, serta konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri untuk mencegah anemia.

Dari observasi kegiatan, ditemukan bahwa banyak remaja putri yang belum memahami pentingnya mengonsumsi tablet penambah darah secara rutin, terutama selama menstruasi. Pengenalan manfaat tablet ini diharapkan akan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap program pemerintah dalam mencegah anemia dan pada akhirnya mencegah *stunting* di masa depan.

Kegiatan diskusi kelompok juga memberikan wawasan penting mengenai kebiasaan merokok di kalangan siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sudah terbiasa merokok sejak awal masuk SMA, dengan tekanan sosial dan pengaruh teman menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka. Siswa-siswa ini juga menyadari bahwa kebiasaan merokok dapat berdampak buruk tidak hanya bagi mereka, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, terutama terhadap anak-anak dan ibu hamil.

2. Diskusi dan Perbandingan antara Siswa Laki-laki dan Perempuan pada Dua Periode Sosialisasi

Rasa takut akan *stunting* menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur keseriusan siswa dalam memahami dampaknya. Pada sesi pertama, baik siswa laki-laki maupun perempuan cenderung meremehkan ancaman *stunting* terhadap masa depan anak. Namun, pada sesi kedua, khususnya setelah materi lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang *stunting*, siswa perempuan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam rasa takut dan kesadaran mereka dibandingkan siswa laki-laki, yang masih memperlihatkan sikap kurang khawatir.

Pada awal sesi sosialisasi pertama, sikap para siswa terhadap isu *stunting* cenderung menganggapnya sebagai masalah yang jauh dari kehidupan mereka. Misalnya, Tania, Fortuna, Arumni, dan Putri mengaku bahwa mereka belum pernah melihat kasus nyata *stunting* di lingkungan mereka, dan tidak ada anggota keluarga yang mengalaminya. Sikap ini sedikit banyak memengaruhi keseriusan mereka dalam memahami ancaman *stunting*, terutama di kalangan siswa perempuan yang merasa dampaknya tidak langsung relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Meski begitu, Tania mengaku rutin mengonsumsi protein dari daging, namun bersama teman-temannya merasa malas mengonsumsi tablet penambah darah yang diberikan sekolah karena rasanya yang aneh, sehingga mereka cenderung mengabaikan pentingnya suplemen tersebut dalam mencegah *stunting*.

Di sisi lain, siswa laki-laki seperti Agung dan Rifgal mengaku tidak pernah merokok, menunjukkan bahwa kesadaran mereka terhadap kesehatan sudah cukup baik. Meskipun demikian, mereka tidak menunjukkan kepedulian lebih mendalam mengenai dampak *stunting*, dengan alasan bahwa mereka belum pernah mendengar kasus *stunting* di sekitar mereka dan belum mengetahui bahwa angka kasus *stunting* di daerah mereka sebenarnya cukup tinggi.

Pada sesi sosialisasi kedua, di mana materi yang disampaikan lebih mendalam dan mencakup dampak jangka panjang *stunting*, terjadi perubahan persepsi yang cukup signifikan, terutama di kalangan siswa perempuan. Tania, Fortuna, Arumni, dan Putri mulai menyadari bahwa *stunting* tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan anak dalam jangka panjang. Tania,

yang sebelumnya kurang termotivasi mengonsumsi tablet tambah darah, menyatakan bahwa ia mulai merasa khawatir akan efek jangka panjang dari kekurangan zat besi, terutama karena tablet tersebut bermanfaat bagi kesehatan darah selama menstruasi.



Gambar 2. Siswi yang Merangkum Semua Materi Pencegahan *Stunting*

3. Diskusi dan Perbandingan antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Dalam kajian ini, kami membandingkan beberapa aspek penting terkait pemahaman dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan terhadap isu *stunting* di SMA N 1 Koto XI Tarusan. Perbandingan ini diambil pada sesi kedua, 16 Oktober 2024. Aspek-aspek yang menjadi fokus perbandingan meliputi pemahaman awal tentang *stunting*, kepedulian terhadap anak *stunting*, rasa takut terhadap dampak *stunting*, kedekatan dengan kasus *stunting*, kebiasaan merokok, dan pola makan sehat. Perbedaan gender dalam berbagai dimensi ini menjadi sorotan penting, karena baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peran dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di masyarakat. Hasil dari perbandingan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana pemahaman, kepedulian, dan perilaku siswa terhadap isu *stunting* bervariasi berdasarkan jenis kelamin, serta bagaimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap keberhasilan program edukasi dan kampanye kesehatan.

Diskusi tentang kebiasaan sarapan dan pola makan sehat juga memperlihatkan perbedaan sikap antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki seperti Arif, Feby, dan Adam mengaku bahwa mereka selalu sarapan sebelum berangkat ke sekolah, suatu kebiasaan yang secara positif mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Sarapan dianggap penting karena memberikan energi yang cukup untuk menjalani aktivitas harian dan mengurangi risiko kekurangan gizi yang dapat memengaruhi pertumbuhan. Di sisi lain, siswa perempuan memiliki pola yang sedikit berbeda. Beberapa dari mereka mengaku jarang sarapan atau sekadar makan ringan sebelum sekolah, yang bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan atau preferensi pribadi yang kurang memperhatikan asupan gizi pagi hari. Namun, setelah mendapat penjelasan dari mentor, mereka mulai memahami pentingnya sarapan yang seimbang untuk menunjang kesehatan tubuh dan mencegah *stunting* pada usia remaja.

Aspek kedekatan emosional dengan isu *stunting* turut memengaruhi bagaimana siswa laki-laki dan perempuan menyikapi masalah kesehatan ini. Siswa perempuan, misalnya, cenderung lebih sensitif terhadap dampak kesehatan yang berkaitan dengan *stunting*, terutama setelah mendapatkan informasi mengenai bagaimana *stunting* tidak hanya memengaruhi perkembangan fisik tetapi juga kognitif. Beberapa dari mereka yang rutin mengonsumsi tablet penambah darah menunjukkan kepedulian pada keseimbangan gizi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga menghadapi tantangan tertentu, seperti rasa tablet penambah darah yang kurang disukai, yang membuat mereka kurang termotivasi untuk meminumnya secara teratur. Hal ini menunjukkan adanya keinginan kuat untuk meningkatkan kesehatan, meskipun faktor eksternal seperti rasa tablet menjadi penghalang dalam membangun rutinitas sehat yang mereka inginkan.

Di sisi lain, kesadaran siswa tentang risiko *stunting* dan kebiasaan merokok di kalangan siswa laki-laki tetap rendah. Asap rokok yang dihirup oleh perokok pasif, khususnya oleh ibu hamil, dapat mengganggu perkembangan janin dan meningkatkan risiko *stunting* pada bayi. Namun, rendahnya pemahaman akan risiko ini sejalan dengan budaya merokok yang telah mengakar kuat dalam lingkungan sosial siswa. Budaya merokok ini terbangun dan semakin dinormalisasi oleh lingkungan sekitar, termasuk keberadaan warung di seberang SMA N 1 Koto XI Tarusan, yang menjadi tempat berkumpul para siswa pada jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Warung ini, selain tempat nongkrong, juga menyediakan rokok ketengan, membuat rokok lebih terjangkau bagi siswa. Ketiadaan peraturan tegas dari sekolah memperparah masalah ini, di mana meski siswa dilarang membawa rokok ke dalam lingkungan sekolah, aktivitas merokok di luar sekolah kerap hanya mendapatkan teguran ringan.

Studi lapangan yang mendalam mengenai perilaku siswa menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan mereka tidak hanya didorong oleh akses yang mudah dan pengawasan yang minim, tetapi juga oleh tekanan kelompok sebaya. Siswa-siswa laki-laki di sekolah tersebut merasa perlu untuk ikut merokok agar bisa diterima dalam kelompok dan dianggap "*macho*" atau "*solid*" dengan teman-temannya. Misalnya, Adam dan Arif, dua siswa di sekolah tersebut, mengaku bahwa mereka mulai merokok sejak awal masuk SMA setelah diajak oleh teman-teman mereka. Mereka menjelaskan bahwa perilaku merokok ini sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan karena mereka telah kecanduan. Lebih jauh lagi, ada semacam norma sosial di antara mereka yang menganggap bahwa laki-laki yang tidak merokok akan dipandang kurang jantan atau kurang bersahabat. Ketika seseorang memutuskan untuk tidak merokok, ia sering merasa terisolasi atau bahkan dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Tekanan sosial semacam ini memperparah budaya merokok di kalangan remaja laki-laki, yang akhirnya meningkatkan risiko kesehatan baik bagi mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, sikap para siswa perempuan terhadap merokok sangat berbeda. Tidak ada satu pun siswa perempuan di SMA N 1 Koto XI Tarusan yang merokok. Mereka memiliki pandangan bahwa merokok adalah kebiasaan yang tidak pantas bagi perempuan dan bahkan merupakan tindakan yang terlarang secara sosial. Banyak dari mereka yang sejak kecil telah terbiasa merasa terganggu oleh asap rokok; mereka mengeluhkan bahwa asap rokok menyebabkan batuk-batuk, mengeluarkan aroma tidak sedap, dan mengakibatkan perubahan warna pada gigi. Sikap antipati ini semakin menguat ketika mereka mengetahui bahwa merokok dapat meningkatkan risiko *stunting*. Pemahaman ini membuat para siswa perempuan menjadi lebih waspada dan menjaga diri

mereka dari kebiasaan merokok yang bagi mereka adalah konsumsi laki-laki saja. Rasa jijik dan ketidaknyamanan terhadap asap rokok, ditambah dengan pemahaman akan dampak negatif rokok terhadap kesehatan, menjadikan mereka lebih memilih menjauhi rokok. Mereka meyakini bahwa menjaga kesehatan diri adalah bagian penting dalam menjaga kesehatan generasi yang akan datang.

Selain itu, perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan kesadaran kesehatan antara siswa laki-laki dan perempuan. Para siswa perempuan tampaknya lebih peka terhadap isu-isu kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan dampak jangka panjang. Mereka lebih terbuka terhadap informasi dan saran yang diberikan oleh orang tua, guru, atau tenaga kesehatan terkait bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan. Di sisi lain, siswa laki-laki cenderung menolak informasi tersebut atau memandangnya sebagai hal yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Stigma yang mengaitkan perilaku merokok dengan maskulinitas juga memperkuat keengganan siswa laki-laki untuk memperhatikan kesehatan mereka atau mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap orang lain, seperti risiko merokok pasif yang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius bagi ibu hamil dan anak-anak yang berada di sekitar mereka.

Faktor lingkungan dan norma sosial di SMA N 1 Koto XI Tarusan memainkan peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap merokok. Ketika akses terhadap rokok mudah diperoleh dan tidak ada sanksi tegas yang dikenakan pada mereka, perilaku merokok menjadi semakin sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini. Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan edukasi yang lebih intensif dan menyeluruh kepada para siswa, terutama tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan dampaknya terhadap *stunting* pada generasi mendatang. Peraturan yang lebih ketat juga perlu diterapkan, tidak hanya untuk melarang siswa membawa rokok ke dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan sanksi yang sesuai bagi siswa yang merokok di luar area sekolah namun masih dalam pengawasan pihak sekolah. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan masyarakat setempat, termasuk pemilik warung, untuk membatasi akses siswa terhadap rokok dan mendorong lingkungan yang lebih sehat.

Setelah melaksanakan kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* di kalangan siswa SMP di Nagari Kapuh, hasil evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan tersebut dapat dikatakan tercapai. Tujuan utama sosialisasi adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *stunting*, dampaknya terhadap kesehatan, serta cara-cara pencegahannya. Berdasarkan hasil kuis interaktif dan diskusi kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi seimbang dan dampak buruk dari kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang masalah *stunting* berhasil dicapai.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah budaya merokok di kalangan siswa laki-laki yang sulit untuk diubah dalam waktu singkat. Meskipun informasi tentang bahaya rokok telah disampaikan, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya menyosialisasikan kesehatan secara menyeluruh, khususnya terkait dengan dampak merokok terhadap kesehatan reproduksi dan perkembangan anak yang berisiko menambah angka *stunting* di masa depan.

Dampak dari kegiatan ini, baik yang langsung maupun tidak langsung, juga cukup signifikan. Dampak langsung dapat dilihat pada peningkatan pemahaman siswa

mengenai pentingnya gizi dan pola hidup sehat dalam mencegah *stunting*. Selain itu, siswa kini memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya merokok, yang diharapkan dapat mempengaruhi kebiasaan mereka ke depan. Dampak tidak langsung dari kegiatan ini dapat muncul jika para siswa menyebarkan informasi yang mereka terima kepada keluarga dan teman-teman mereka, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perubahan perilaku di tingkat masyarakat.

Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang dikembangkan oleh Rosenstock, yang menyatakan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan perilaku jika mereka memahami betul bahaya yang mengancam mereka. Pemahaman siswa tentang *stunting* dan cara pencegahannya dapat menjadi dasar yang kuat untuk perubahan perilaku mereka di masa depan. Selain itu, dilakukan oleh Nutbeam (2000) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja, yang menjadi relevansi kegiatan ini dalam rangka pencegahan *stunting*.

Hasil kegiatan ini sangat relevan dalam menyelesaikan permasalahan *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan. Siswa sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam perubahan pola hidup sehat di masyarakat, dan dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi dan kesehatan reproduksi, mereka bisa menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif di keluarga dan komunitas mereka.

Namun demikian, untuk perbaikan di masa depan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sosialisasi mengenai pencegahan *stunting* sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan ini tidak cukup hanya dilakukan sekali, tetapi perlu ada tindak lanjut dalam bentuk penyuluhan yang lebih intensif kepada siswa maupun orang tua mereka. Kedua, media digital dan interaktif bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa lebih luas. Penggunaan video edukasi atau aplikasi berbasis teknologi bisa menjadi alternatif yang menarik untuk menyampaikan pesan pencegahan *stunting*. Ketiga, penting untuk melibatkan lebih banyak pihak, seperti dinas kesehatan, puskesmas, dan tokoh masyarakat, untuk mendukung penyuluhan ini dan memperluas jangkauan informasi. Terakhir, sosialisasi kepada orang tua juga sangat penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah, karena lingkungan keluarga memegang peranan utama dalam pola hidup anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* di kalangan siswa SMP di Nagari Kapuh telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang *stunting* dan pentingnya pola hidup sehat. Melalui kuis interaktif, diskusi kelompok, serta pembagian informasi terkait gizi dan kesehatan reproduksi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai risiko *stunting* dan cara pencegahannya. Meskipun terdapat tantangan terkait kebiasaan merokok di kalangan siswa, informasi yang diberikan berhasil memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bahaya kebiasaan tersebut, serta dampaknya terhadap kesehatan.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa materi tidak dapat dibahas secara

mendalam, serta resistensi terhadap perubahan kebiasaan seperti merokok yang memerlukan waktu lebih lama untuk diubah. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam beberapa kasus, yang berpotensi membatasi keberhasilan perubahan pola hidup sehat di rumah.

Dampak dari kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat sasaran, terutama para siswa, yang mulai memahami pentingnya pola makan sehat dan menghindari perilaku yang dapat meningkatkan risiko *stunting*. Dampak tidak langsung juga dapat terjadi, yakni penyebarluasan informasi ini ke keluarga dan teman-teman mereka, yang diharapkan dapat memperkuat perubahan perilaku di tingkat masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya potensi perubahan positif di masa depan yang dapat membantu mengurangi angka *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan.

Kesimpulannya, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa sosialisasi pencegahan *stunting* memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa. Meskipun masih ada kendala, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* dan pola hidup sehat. Untuk keberlanjutan kegiatan, perlu ada tindak lanjut yang lebih intensif, baik melalui sosialisasi berkelanjutan maupun dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan dinas terkait. Agar kegiatan serupa dapat berlanjut dan berkembang, pendekatan yang lebih fleksibel dan penggunaan media digital bisa menjadi solusi yang efektif untuk mencapai audiens yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Andalas atas dana yang diberikan pada Program Kemitraan Masyarakat Terintegrasi dengan Kegiatan Mahasiswa (PKM-TKM) sesuai dengan kontrak pelaksanaan program ini yang memberikan fasilitas sehingga kegiatan ini terlaksana sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrimaidaliza, Khairany, Y., & Putri, R. (2020). Edukasi Ibu Hamil Dan Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(4).
- Faturrokhman, R. (2024). Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa Di Sekolah Smk Pembangunan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 713–721.
- Losong, N. H. F., & Adriani, M. (2017). Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, Dan Zinc Pada Balita Stunting Dan Non Stunting The Differences Of Hemoglobin Level, Iron, And Zinc Intake In Stunting And Non Stunting Toodler. *Amerta Nutr*, 1(2), 117–123.

- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84–95.
- Nasional, B. P. P. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024. *Rancangan Teknokratik. Jakarta: Bappenas*.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as A Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- Ohyver, M., Moniaga, J. V, Yunidwi, K. R., & Setiawan, M. I. (2017). Logistic Regression and Growth Charts to Determine Children Nutritional and Stunting Status: A Review. *Procedia Computer Science*, 116, 232–241.
- RI, K. (2017). Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Riwayati, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadiani, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), 46–55.
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behaviour. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Symond, D., Purnakarya, I., Rahmy, H. A., Firdaus, F., & Erwindi, E. (2020). Peningkatan Penerapan Intervensi Gizi Terintegrasi Untuk Anak Stunting di Kabupaten Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(1), 1–9.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73.